

Pendidikan Karakter Dalam Novel *Lakon* Karya Ardini Pangastuti BN (Kajian Sosiologi Sastra Wellek&Warren)

Evi Rosita Fatmawati¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: evi.19043@mhs.unesa.ac.id

Surana²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email : surana@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the character education values contained in the novel *Lakon* by Ardini Pangastuti BN. This research is a descriptive qualitative research with a content analysis approach using literary sociology theory. The data collection techniques used are reading technique, note-taking technique, and classifying the data according to the problem formulation. The novel *Lakon* by Ardini Pangastuti BN tells the story of a journalist named Dhimas Bisma Dewabrata who is interested in the world of puppetry and wants to study it seriously. The demands of work that always intersect with wayang culture make Dhimas even more convinced and determined to be able to learn ndalang and ground the fair values of wayang with his innovations so that wayang can be loved by all people. Based on this, the results of research conducted by researchers show character education values which are divided into 1) religious character education values and 2) curiosity character education values.

Keywords: character education values, literary sociology, novel.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi menggunakan teori sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, teknik catat, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah. Novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN menceritakan tentang seorang wartawan majalah bernama Dhimas Bisma Dewabrata yang tertarik dengan dunia pewayangan dan ingin mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Tuntutan pekerjaan yang selalu bersinggungan dengan budaya wayang membuat Dhimas semakin yakin dan mantab untuk bisa belajar ndalang dan membumikan nilai-nilai wayang yang adiluhung dengan inovasinya supaya wayang bisa disenangi oleh semua kalangan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terbagi atas 1) nilai pendidikan karakter religius dan 2) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu.

Kata kunci : nilai pendidikan karakter, sosiologi sastra, novel.

PENDAHULUAN

Perkembangan karya sastra yang sudah tumbuh sampai saat ini bisa digunakan menjadi sebuah dokumen sejarah dari sebuah pemikiran dan filsafat. Hal ini dibenarkan karena karya sastra menjadi cermin kejadian sejarah melalui pemikiran yang diwujudkan langsung atau melalui tokoh, atau kejadian dalam karya sastra tersebut. Karya sastra hakikatnya merupakan sebuah gambaran kehidupan masyarakat melalui bahasa. Karya sastra merupakan gambaran dari apa yang sudah dilihat dan dirasakan oleh seseorang. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Sastra dan kebudayaan mempunyai objek yang sama, yaitu manusia dan masyarakat, manusia sebagai fakta sosial dan manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2004; Cintya, 2008). Pendapat Wellek & Warren (2016), kalau sastra merupakan hasil dari inovatif, imajinatif, dan fiktif. Andre Hardjana (1983) dalam Widayat (2011) juga menjelaskan kalau sastra merupakan hasil penciptaan mengenai karya kehidupan menggunakan bahasa imajinatif dan emosional.

Secara etimologis, kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta merupakan gabungan dari kata *sas-*, yang mempunyai arti mengarahkan, memberi pelajaran, dan memberikan petunjuk, dan kata terakhir *-tra*, yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Jadi kata sastra secara etimologi artinya merupakan alat untuk memberikan pelajaran, buku petunjuk atau pembelajaran. Arti tersebut menunjukkan makna kalau apa yang disebut sastra bukan lain merupakan alat yang mempunyai guna untuk mendidik atau memberikan ilmu pengetahuan terhadap para pembaca (Teeuw, 2013; Indra, 2022).

Sastra Jawa yaitu karya sastra berbahasa Jawa yang lahir, hidup, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Sastra Jawa modern yaitu sastra Jawa yang ada di jaman modern. Sebanding dengan apa yang dijelaskan oleh Darni (2021) kalau sastra Jawa modern adalah sastra Jawa yang hidup di jaman sekarang. Karya sastra adalah sebuah cipta rasa, dan karsa pencipta yang mempunyai hubungan dengan kehidupan masyarakat setiap harinya. Karya sastra juga bisa menjadi cermin dari masyarakat. Hutomo (1993) dalam Wahyu & Fitria (2014) menjelaskan bahwa karya sastra yang mempunyai maksud tertentu itu berhubungan dengan kehidupan. Penjelasan tersebut sesuai dengan Wellek (2001) bahwa karya sastra itu isi ceritanya mengenai kehidupan yang kebanyakan diambil dari kenyataan sosial. Berdasarkan jenisnya

karya sastra dibagi menjadi 2, yaitu karya sastra fiksi dan non-fiksi. Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi.

Secara etimologis novel berasal dari kata *novellus* yang artinya “sesuatu yang baru”. Novel bermakna baru karena tumbuhnya bisa disamakan dengan jenis-jenis lainnya seperti roman dan puisi (Tarigan, 2003). Bentuk karya sastra novel banyak tersebar di masyarakat karena ceritanya yang menarik perhatian dan komunikasinya yang besar. Selain itu novel juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa digunakan jadi pedoman untuk pembaca sehingga bisa memberikan pendidikan untuk bertindak lebih baik dan mempunyai budi pekerti yang luhur. Ardini Pangstuti BN melalui novel *Lakon* memberikan sebuah pendidikan karakter yang sangat berguna bagi masyarakat yang bisa digunakan untuk pendidikan dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Novel *Lakon* karya Ardini Pangstuti BN menceritakan tentang seorang wartawan majalah di Kota Yogyakarta yang bernama Dhimas Bisma Dewabrata yang mempunyai perjalanan dengan lika-liku yang menarik. Saat mendapatkan tugas liputan unggulan mingguan yang bertemakan wayang, Dhimas mau tidak mau harus bersinggungan dengan salah budaya Jawa yang adiluhung tersebut. Hal ini menggugah hatinya dan tertarik terhadap dunia pewayangan dan ingin membumikan nilai-nilai wayang. Dengan berjalannya waktu, Dhimas mempunyai keinginan untuk belajar ndalang. Keinginannya berkecimpung dalam dunia pewayangan tidak sebanding dengan kehidupan percintaannya, dimana ketika Dhimas mengutarakan keinginannya belajar ndalang sang kekasih dengan tegas meminta mereka untuk mengakhiri hubungannya dikarenakan masa lalunya yang membuatnya tidak menyukai wayang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, melalui kisah Dhimas Bisma Dewabrata pengarang menunjukkan berbagai nilai pendidikan karakter seperti religius dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut bisa merupakan nilai pendidikan karakter yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sosial. Melalui novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN ini, kita bisa melihat nilai pendidikan karakter religius, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, dan nilai pendidikan karakter kerja keras yang perlu diajarkan dan ditanamkan serta dipahami sebagai seorang manusia yang mempunyai akal dan pikiran. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan menganalisis yang berkaitan dengan topik nilai pendidikan karakter. Topik ini

termasuk topik yang sangat menonjol sehingga membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang penting bagi setiap manusia. Dengan karakter manusia bisa menempatkan diri dengan baik dalam suatu lingkungan masyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori yang berhubungan dengan kejadian sosial dalam masyarakat yaitu teori sosiologi sastra. Endaswara (2003) dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Sastra* memberikan arti bahwa sosiologi sastra yaitu penelitian yang berpusat di inti manusia karena sastra sering membentuk perjuangan manusia dalam menata masa depan berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Faruk (2015) memberikan pengertian bahwa sosiologi sastra sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai sekolah dan proses-proses sosial. Wellek & Warren (2016) menjelaskan bahwa sastra menggambarkan kehidupan dan kehidupan sebagian tersusun oleh kenyataan sosial, meskipun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Wellek & Warren (2016) juga membagi sosiologi sastra menjadi 3, pertama sosiologi pencipta yaitu membahas perkara mengenai status sosial, ideologi politik. Kedua, sosiologi karya sastra yaitu membahas mengenai karya sastra. Ketiga, sosiologi pembaca yaitu membahas perkara pembaca dan mempengaruhi sosial karya sastra.

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kandungan nilai pendidikan karakter yang bisa dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Cyntia Nurika Irma (2018) yang menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan dengan hasil analisis yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Ibuk* dan juga menjelaskan bagian-bagian dari nilai pendidikan karakter. Amilia Amarna Wahyudi (2017) yang menganalisis nilai-nilai moral dalam bacaan anak-anak berupa fabel dimajalah *Jayabaya* dan *Djaka Lodhang* yang menjelaskan mengenai nilai moral dengan Tuhan, nilai moral antara manusia dengan diri pribadi, dan nilai moral dengan lingkungan sosial.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, peneliti akan melakukan analisis yang berfokus pada aspek nilai-nilai pendidikan karakter religius dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung seperti syukur, pasrah, menyembah Tuhan, berdoa kepada Tuhan, dan percaya kepada Tuhan. Nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu seperti rasa

ingin tahu terhadap suatu budaya, tempat, diri sendiri, dan ilmu-ilmu yang baru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam bidang kajian sastra khususnya nilai-nilai pendidikan karakter, bagi pembaca atau peneliti lain, penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam karya sastra. Bagi masyarakat penelitian ini bisa menjadi pembelajaran bahwa nilai pendidikan karakter sangatlah penting untuk bisa diajarkan sedini mungkin sehingga bisa mempunyai karakter yang baik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Karena dalam penelitian ini hal yang akan diteliti bisa berupa kata-kata atau teks, kalimat, paragraf, dan bukan angka yang kemudian dianalisis (Mulyadi, 2019). Penelitian kualitatif ini bisa membentuk penelitian yang menjelaskan sebuah hal yang akan diteliti dalam novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN dengan jelas. Penelitian kualitatif deskriptif mempunyai tujuan untuk mengerti, mencari arti suatu data, menemukan kebenaran seperti empiri, logis, dan teoritis. Sehingga arti dari metode kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengolah data, menganalisis data, menggambarkan data, dan meringkas data yang berupa kata-kata atau teks, kalimat, paragraph, dan bukan angka yang sudah dikumpulkan dari proses menyimak, mencatat, dan wawancara dalam melakukan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN dengan data yang berupa kata-kata, kalimat, dan dialog dalam novel. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik baca, teknik catat, dan mengklasifikasikan data. Instrument penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrument penelitian berkaitan dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi pada teks, sehingga data yang diperlukan dipilih dan dipilah oleh peneliti. Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN (Kajian Sosiologi Sastra Wellek&Warren)” ini akan mengupas dua rumusan masalah, yaitu : (1) nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Lakon* karya Ardini

Pangastuti BN dan (2) nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN. Berikut ini akan dibahas secara jelas oleh peneliti di bawah ini.

1. Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN

Religius merupakan nilai pendidikan yang pokok. Religius merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Religius berkaitan dengan kepercayaan yang baik berupa agama dan kepercayaan. Religius yaitu sikap dan perilaku patuh taat terhadap ajaran agaman yang dianut. Selain itu juga religius bisa bermakna sikap patuh dan taat terhadap perintah agama. Agama adalah perilaku manusia dengan sepenuhnya dan dilakukan untuk memperoleh restu Tuhan. Sikap yang berdasarkan Ketuhana dan ajaran agama bisa menunjukkan bahwa religius bisa membentuk perilaku yang mempunyai budi luhur.

Menurut Rokeach dan Bank bahwa nilai merupakan suatu bentuk kepercayaan yang ada disuatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang akan bertindak atau tidak melakukan tindakan, atau mengenai sesuatu yang dirasa pantas, ini merupakan makna atau pengertian terhadap suatu objek. Kalau keberagamaan merupakan suatu sikap atau tindakan sadar yang tumbuh berdasarkan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Sahlan, 2010). Dalam ajaran Islam, hubungan tidak hanya sebatas hubungan manusia dan Tuhannya tetapi juga hubungan manusia dan manusia lainnya, masyarakat, dan lingkungannya (Asmuni, 1997). Menurut Zayadi dalam Maimun dan Fitri (2010), sumber nilai ada dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua, yaitu (1) nilai lahiriyah, nilai yang berhubungan kepada Tuhan seperti iman, islalam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, tasamuh, tawadlu', dan ta'awun dan (2) nilai insiniyah, nilai yang berhubungan kepada sesama manusia atau *hablum minan nas* yang isisne budi pekerti seperti silaturahmi, Al Ukhuwah, Al Musawah, Al-Adalah, Husnu Dzan, Tawadlu', Al Wafa, Insyirah, amanah, iffah atau ta'afuf, qawamiyah, Al Munfiqun. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter religius.

a. Syukur

Menurut *American Heritage Dictionary of English Language* (2009) dalam Listyandini, dkk (2015), syukur berdasarkan bahasa latin yaitu *gratus* atau *gratitude* bermakna rasa terima kasih atau pujian. Rasa syukur juga bisa dibilang sebagai pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa nikmat yang dirasakan oleh setiap manusia kepada Tuhannya. Makna dasar tersebut menjelaskan arti syukur bahwa siapa saja yang merasa

rendah hati dengan perlahan, maka akan mendapatkan yang lebih banyak (Amin, 2009). Sesuai dengan Peterson dan Seligman (2004) dalam Listiyandini, dkk (2015) menjelaskan bahwa rasa terima kasih dan rasa senang merupakan jawaban terhadap sesuatu yang diperoleh, perolehan tersebut bisa berupa keuntungan yang nyata dari orang tertentu atau keadaan ketentraman yang didapatkan dari keindahan alamiah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rasa syukur bisa diartikan rasa terima kasih kepada Tuhan atau pengakuan terhadap nikmat yang sudah diberikan oleh Tuhan dengan diikuti kepatuhan kepada Tuhan dan menggunakan kenikmatan tersebut sesuai dengan perintah Tuhan, tidak menggunakan semauanya sendiri. Sebagai manusia harus ingat kepada Tuhan, kita harus bisa mensyukuri semua nikmat dan rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Rasa syukur juga bisa membuat manusia menjadi lebih menghormati kepada sesuatu hal atau keadaan yang ada. Rasa syukur dalam novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN seperti di bawah ini.

“Sawenehe perasaan aneh dumakan krasa nyempyok dhadhaku. Rasane aku kaya ngadeg ing alam embuh. Rasa takjub, rasa ngungun marang kaendahan sesawangan kang gumelar ing sangarepku, njalari aku ora bisa mikir apa-apa kejaba mung ngrasakake lan ngresepi kaendahan kuwi.” (Pangastuti, 2022:3)

“ada perasaan aneh yang tiba-tiba terasa menghantam dadaku. Rasanya aku seperti berdiri di alam lain. Rasa takjub, rasa heran terhadap keindahan penglihatan yang tersaji di depanku, membuat aku tidak bisa memikirakn apa-apa kecuali hanya merasakan lan meresapi keindahan tersebut.” (Pangastuti, 2022:3)

Kutipan cerita tersebut menjelaskan mengenai rasa syukur Dhimas terhadap pemandangan alam yang ada di depannya. Rasa syukur oleh Dhimas ketika melihat pemandangan yang ada membuat Dhimas tidak bisa memikirkan apapun, hanya bisa meresapi keindahan alam yang sudah tersaji. Setiap orang yang hidup di dunia harus bisa mensyukuri semua nikmat dan rahmat Tuhan. Rasa syukur sendiri merupakan rasa terima kasih manusia kepada Tuhan terhadap anugerah karena sudah diberikan dan diciptakannya keindahan alam dan bisa dinikmati oleh semua orang, terutama manusia. Maka dari itu manusia harus bisa melakukan sikap syukur, apapun keadaan yang sedang dihadapi atau dilakukan manusia tidak boleh lupa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan kehidupan manusia yang ada di dunia ini. Dalam agama islam seseorang yang mensyukuri sesuatu biasanya mengucapkan “Alkhamdulillah” dimana ucapan tersebut

ditujukan kepada Tuhan sebagai rasa terimakasih atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan.

b. Pasrah Kepada Tuhan

Pasrah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah memberikan semuanya. Pasrah juga bisa diartikan menunjukkan rasa menerima kalau sesuatu yang tidak ditakdirkan atau tidak senang terhadap suatu hal atau kejadian dan tidak bisa diganti. Selain itu pasrah sering diartikan sebagai memberikan semuanya apa yang akan terjadi kepada Tuhan. Yang dimaksud memberikan semuanya apa yang akan terjadi tidak berarti menyerah, tetapi sudah mengusahakan dengan sungguh-sungguh dan memberikan segala keputusan kepada Tuhan. Tuhan tidak membeda-bedakan tetapi agar manusia bisa lebih bijaksana dan tidak serakah. Setiap manusia wajib mengusahakan sesuatu yang baik dengan sungguh-sungguh, tetapi semua itu Tuhan yang bisa menentukan hasil yang akan diperoleh manusia.

“Dadi bisa dikandhakake, yen makarya mono minangka srana pengabdian, kanggo ngabekti marang Kang Paring Gesang. Soal priye mengkone, kabeh dipasrahake marang Kang Maha Kuwasa. Dadi dheweke ora kajebak marang kasil. Kabeh sumangga kersa marang Ingkang Paring, sebab wong Jawa jaman biyen percaya yen rejeki, jodho, lan pati kabeh wis diatur kanthi permati dening Gusti. Dadi ana kesadharan manawa urip bener-bener mung saderma nglakoni.”
(Pangastuti, 2022:19-20)

“Jadi bisa dibilang, kalau bekerja itu merupakan sarana pengabdian, untuk berbakti kepada Tuhan. Soal bagaimana nantinya, semua dipasrahkan kepada Tuhan. Jadi kita tidak terjebak terhadap hasil. Semua tergantung kepada Tuhan Yang Maha Pemberi, sebab orang Jawa jaman duku percaya kalau rejeki, jodoh, dan mati sudah diatur dengan baik oleh Tuhan. Jadi ada kesadaran kalau hidup benar-benar hanya sekedar melakukan.” (Pangastuti, 2022:19-20).

Kutipan data di atas menjelaskan kalau manusia ketika melakukan pekerjaan harus dilakukan dengan jiwa raga, karena pemikiran tidak hanya mengenai harta dunia, tetapi dengan melakukan kewajiban hidup melalui bakat yang sudah diberikan oleh Tuhan. Jadi bisa disebut kalau bekerja merupakan bentuk dari pengabdian manusia kepada Tuhan, bisa juga merupakan bentuk berbakti kepada Tuhan. Perihal bagaimana nantinya, semua dipasrahkan kepada Tuhan. Jadi manusia harus bisa percaya dan menggantungkan semua yang akan terjadi kepada Tuhan, perihal hasilnya nanti itu tidak menjadi hal yang utama.

Manusia juga harus percaya kalau jodoh, rejeki, dan mati sudah diatur dengan baik oleh Tuhan, manusia hanya sekedar berusaha dan melakukan kehidupan dunia dengan kebaikan dan keikhlasan. Karene manusia hanyalah bisa berupaya dan berusaha, mengenai hasil dan akhirnya semua ditentukan oleh Tuhan. Manusia tidak mempunyai kuasa atas apa yang akan terjadi atau apa yang akan dihasilkan dari usaha dan upaya yang dilakukannya, maka dengan pasrah atau berserah diri kepada Tuhan bisa membuat manusia selalu mengimani dan menggantungkan apapun kepada Tuhan.

c. Menyembah Kepada Tuhan

Menyembah yaitu selalu percaya dan memuja Tuhan sebagai penguasa seluruh alam yang ada. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, sehingga manusia akan membutuhkan kepercayaan terhadap kekuatan diri sendiri. Hal ini menjadikan manusia membutuhkan agama untuk membentuk kepercayaan tersebut kepada Tuhan. Jadi hanya Tuhan yang patut disembah tidak ada yang lain. Ibadah yang dilakukan oleh manusia bentuk dari kepatuhan dan menyembah kepada Tuhan sebagai suber untuk ketentraman batin dan perasaan hidup. Manusia harus bisa taat, menyembah kepada Tuhan tanpa kecuali.

“...para leluhur jaman biyen saben-saben arep nindakake pakaryan gedhe, utawa nindakake sawenehing bab kang dianggep kuwi sakral, mesthi diwiwiti kanthi pasa. Wiwit pasa Senin-Kemis, putih, ngrowot nganti tekan pati geni. Tujuane, manages marang Kang Maha Kuwasa, nyuwun berkah pangestu murih pakaryan kang arep diayahi iku kabeh bisa lumaku lancar nir ing sambekala.” (Pangastuti, 2022:19)

“... Para leluhur jaman dulu setiap akan melakukan pekerjaan besar, atau melakukan beberapa bab yang dianggap itu sakral, selalu diawali dengan puasa. Mulai puasa Senin-Kamis, putih, ngrowot sampai pati geni. Tujuannya, menyembah Tuhan, meminta berkah ridha supaya pekerjaan yang akan dilakukan semuanya bisa berjalan dengan lancar tanpa halangan.” (Pangastuti, 2022:19)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai manusia pada jaman dahulu sebelum melakukan pekerjaan diawali dengan puasa. Semua itu dilakukan dengan tujuan menyembah Tuhan, apalagi kalau pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan yang sakral. Hal ini menggambarkan kalau manusia selalu menyembah kepada Tuhan sebagai yang patut disembah dan tidak ada yang lain. Semua dilakukan untuk tujuan supaya pekerjaan yang akan dilakukan bisa lancar tanpa halangan apapun. Menyembah kepada Tuhan juga jadi

bentuk bahwa manusia meneukan kekuatan yang ada di dalam dirinya sendiri dan menjadikan manusia tetap gigih dan tidak mudah menyerah karena manusia yakin kalau Tuhan merupakan Dzat Yang Maha Pengasih kepada makhluknya.

d. Berdoa Kepada Tuhan

Doa adalah keinginan yang dilakukan kepada Tuhan. Berdoa adalah cara berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan masyarakat. Ketika berdoa, manusia harus bisa memusatkan hati, pikiran, dan jiwa kepada Tuhan. Berdoa sebagai bentuk ibadah yang dilakukan oleh diri sendiri keada Tuhan. Salah satu cara untuk meminta sesuatu dari Tuhan yang berhubungan untuk kebaikan supaya selalu diberikan dalam melakukan perjalanan dalam kehidupan di alam dunia. Berdoa menjelaskan kalau manusia selalu membutuhkan pertolongan Tuhan. Doa adalah inti dari ibadah, juga bisa jadi bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan. Berdoa kepada Tuhan adalah salah satu bentuk keimanan seseorang.

“Yen wong Jawa ngarani laku prihatin, panggonan sing dipilih kanggo didegi papan ibadah mau dipasani, banjur padha lek-lekan ana kono, mesthi wae olehe melek ya ora mung saderman melek, ning dikantheni dzikir. Ndedongan, nenuwun....kaya sing dikandhakake dening mas Dewa. Laku kang kaya mangkono mau sing banjur nekakake energi positip kang bakal anjiwani papan kasebut.” Mas Dhidhik sumela nambahi sadurunge omonganku tekan titik.” (Pangastuti, 2022:69)

“Kalau orang Jawa menamainya *laku prihatin*, tempat yang dipilih untuk dibangun tempat ibadah tadi dipuasai, kemudian sama-sama begadang di sana, seharusnya oleh begadang tidak hanya sekedar tidak tidur, tapi diiringi dengan dzikir. Berdoa, meminta.... Seperti yang diomongkan oleh Mas Dewa. Laku seperti itu yadi yang kemudia bisa mendatangkan energi positif yang bisa menjiwai tempat tersebut.” Mas Dhidhik menyela menambahi sebelum omonganku sampai titik.” (Pangastuti, 2022:69)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai orang Jawa yang melakukan *laku prihatin* terhadap tempat yang akan dibangun tempat ibadah. Masyarakat Jawa yang berkumpul di suatu tempat tersebut kemudian begadang yang diiringi dengan dzikir, berdoa memohon kepada Tuhan supaya tempat yang akan jadi tempat ibadah bisa mendatangkan energi positif sehingga ketika melakukan ibadah bisa selalu mendapat berkah dan rahmat, tentram dan hening kepada Tuhan. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa manusia selalu berdoa kepada Tuhan, berdoa untuk kebaikan tempat ibadah. Mereka meminta kepada Tuhan untuk kebaikan tempat ibadah tersebut kedepannya. Tempat ibadah yang

disebut kalau sudah jadi akan dijadikan tempat untuk manusia menyembah kepada Tuhan. Sehingga diharapkan manusia bisa berdoa dan menyembah kepada Tuhan bisa melakukannya dengan khusyu' fokus, dan tenang.

e. Percaya Kepada Tuhan

Percaya artinya menganut, percaya atau benar. Percaya adalah perilaku meyakini atau sebenarnya percaya kepada Tuhan dengan semua aturan yang ada. Percaya mempunyai nilai yang penting dalam kehidupan bersama atau kehidupan di masyarakat. Percaya juga bisa menjadi dasar untuk hidup dengan baik. Manusia yang bisa percaya kepada Tuhan dengan baik dan patuh dengan aturan yang ada dan tidak melanggar apa yang dilarang sehingga bisa menjalani hidup dengan tentram dalam keluarga dan sosial masyarakat.

“Urip kuwi urup. Lire, urip kudu migunani kanggo panguripan, kanthi aweh pepadhang marang sesamaning gesang. Gusti Kang Akarya Jagad nyipta sakabehing titah kanthi sampurna, salaras karo kodrate, karo jebibahan uripe ing ngarcapada.” Swara kuwi gemontang ing dhadhaku. (Pangastuti, 2022:223)

“Urip kuwi urup. Artinya, hidup harus berguna untuk kehidupan dengan memberikan pencerahan kepada sesama makhluk. Tuhan menciptakan semua yang ada dengan sempurna, sesuai dengan kodratnya, dengan kewajiban hidupnya dia alam dunia.” Suara itu bergema di dadaku. (Pangastuti, 2022:223)

Kutipan di atas menjelaskan kalau manusia hidup di dunia harus bisa berguna terhadap kehidupan, tidak hanya kehidupan diri sendiri tetapi juga kehidupan dalam bermasyarakat bersama. Pepatah orang Jawa *“Urip kuwi urup”* artinya manusia harus bisa berguna dan memberikan pencerahan atau penerangan terhadap lainnya atau penerangan hidup. Tuhan menciptakan semua makhluk yang ada dengan sempurna, tidak ada kesempurnaan kecuali kesempurnaan yang dimiliki oleh Tuhan, setiap manusia sudah mempunyai kodrat dan kewajibannya masing-masing, tetapi jangan sampai lupa untuk tetap tolong-menolong terhadap sesama. Sehingga manusia harus bisa percaya kepada Tuhan, karena setiap manusia diberikan kelebihan masing-masing agar dapat menjadi manusia yang berguna terhadap manusia lain, selain itu harus bisa melakukan kebaikan di dalam dunia, semua tadi setidaknya merupakan bentuk percaya manusia kepada Tuhan. Percaya dengan Tuhan adalah wajib hukumnya bagi pemeluk agama apapun. Percaya kepada Tuhan artinya mengimani Tuhan sebagai sang pencipta alam semesta dan pembuat kehidupan yang ada.

Dengan percaya kepada Tuhan manusia akan senantiasa bertindak sesuai dengan peraturan yang ada dan sudah diatur oleh Tuhannya dan tidak akan berani melanggar apa yang tidak boleh dilakukan. Dengan percaya kepada Tuhan juga bisa membuat kehidupan menjadi tentram dan hidup rukun dengan masyarakat, karena masing-masing telah percaya kepada Tuhan dan sadar mentaati peraturan yang ada.

2. Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN

Rasa ingin tahu adalah salah satu bagian dari pendidikan karakter. Rasa ingin tahu merupakan suatu sikap berusaha untuk mengerti lebih jauh mengenai sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan. Rasa ingin tahu merupakan sikap atau perilaku berdasarkan terhadap uapat menjadikan diri sebagai orang yang bisa dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan pekerjaan. Samani, dkk (2012) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menelisik dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam. Sedangkan menurut Mustari (2011) rasa ingin tahu yaitu sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk mengertih lebih jauh dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu yang tinggi bisa mendorong manusia untuk mempeoleh informasi atau berita yang ada hubungane dengan sebanyak-banyaknya. Hendriana dan Jacobus (2017) dalam Dermawan (2023) bahwa rasa ingin tahu adalah pendorong dari dalam diri manusia yang mengundang rasa ingin mengerti. Maka dari itu setiap manusia yang mempunyai rasa ingin tahu bisa menjadikan manusia mencari atau belajar apa yang menjadi rasa ingin tahu supata mendapatkan apa yang menjadi pertanyaannya.

a. Rasa Ingin Tahu Terhadap budaya

Rasa ingin tahu terhadap budaya adlah suatu sikap yang berusaha untuk mengerti lebih jauh mengenai sebuah budaya yang ada. Sikap atau perilaku berdasarkan terhadap usaha untuk mengerti lebih jauh mengenai budaya yang ada di sekitar manusia yang hidup bersama dalam masyarakat. Rasa ingin tahu terhadap budaya ini bisa mendukung untuk melakukan sebuah inovasi untuk mengembangkan atau melestarikan budaya tersebut sehingga bisa lestari dan tidak hilang tergerus globalisasi jaman sekarang. Apalagi sekarang banyak budaya luar negeri yang masuk antar negara, jika tidak bisa

disaring dengan cermat bisa-bisa lebih banyak generasi muda yang menyenangi budaya luar daripada budayanya sendiri.

“Aku pingin weruh luwih adoh, kepriye jan-jane riwayatne gamelan Kyai Rengeng lan apa tanggapane masarakat marang ilange warisan budaya awujud gamelan sing diduweni dening keluwargane Pak Sagiman. Kuwi alasanku nemoni wong-wong mau, wong-wong sing tau dadi seksi “kejayaane” Kyai Rengeng.....” (Pangastuti, 2022:18-19)

“Aku ingin tahu lebih jauh, bagaimana sebenarnya riwayatnya gamelan Kyai Rengeng dan apa tanggapannya masyarakat terhadap hilangnya warisan budaya berbentuk gamelan yang dimiliki oleh keluarga Pak Sagiman. Itu alasanku menemui orang-orang tadi, orang-orang yang tadi menjadi saksi “kejayaannya” Kyai Rengeng....” (Pangastuti, 2022:18-19)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai Dhimas Bisma Dewabrata yang mempunyai keinginan untuk mengerti sejarah atau riwayatnya gamelan Kyai Rengeng yang disenangi banget oleh masyarakat yang dimiliki oleh Pak Sagiman. Dhimas juga ingin mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat mengenai warisan budaya tersebut kenapa bisa dibawa ke luar negeri. Sehingga untuk memperoleh informasi semua tadi, Dhimas kemudian mendatangi orang-orang yang menjadi saksi “kejayaannya” Kyai Rengeng ketika jaman dulu. Dhimas sebagai wartawan dan sebagai salah satu warisan budaya Jawa sampai bisa dibawa ke luar negeri. Dhimas merasa sayang sekali kenapa para isntansi kebudayaan yang ada tidak memperdulikan salah satu warisan budaya yang luhur tersebut sampai dibawa sampai luar negeri, tidak dijaga sendiri. Sebagai generasi muda kita harus bisa menjaga dan melestarikan budaya yang ada supaya bisa lestari dan bisa dinikmati oleh siapa saja, utamanya masyarakat sendiri.

b. Rasa Ingin Tahu Terhadap Sebuah Tempat

Rasa ingin tahu terhadap sebuah tempat adalah sikap yang berusaha dan dilakukan untuk mengerti lebih jauh mengenai sebuah tempat yang ingin diketahui. Rasa ingin tahu terhadap sebuah tempat ini menjadikan manusia bisa lebih jauh mengerti terhadap tempat kebudayaan, kebiasaan, tradisi, dan lain sebagainya. Semua itu bisa jadi sarana agar manusia bisa tahu tempat, artinya bisa berperilaku dan menyesuaikan tingkah laku terhadap orang lain. Selain itu juga bisa menghargai dan melakukan hidup toleransi sesama manusia. Jaman sekarang mudah jika mempunyai keinginan tahu

terhadap suatu tempat. Didukung dengan alat transportasi dan informasi yang lebih mudah didapat dan waktu yang bisa ditempuh menjadikan manusia lebih mudah bepergian.

*“O...yen basa Indonesia pancen wis rada lancar. Kita semua sudah ikut kursus Bahasa Indonesia di KBRI sampai tingkat lanjut. Ning yen omong basa Jawa durung lancar. Aku sakanca teka mreng iki kejaba ziarah lan piknik uga kepingin weruh rupane tanah Jawa. Senajan dikaya ngapa ing awakku sakanca iki isih mili getih Jawa. Wong leluhurku uga wong Jawa. Jeneng-jenengku sakanca iki wae isih tetep njawani.”
Tumanggape Pak Roesman.” (Pangastuti, 2022:63)*

“O... kalau bahasa Indonesia memang sudah sedikit lancar. Kita semua sudah ikut kursus Bahasa Indonesia di KBRI sampai tingkat lanjut. Tetapi kalau bicara bahasa Jawa belum terlalu lancar. Aku dan teman-teman datang ke sini ini selain ziarah dan piknik juga ingin tahu bentuk tanah Jawa. Mau bagaimanapun tubuhku dan teman-temanku ini mengalir darah Jawa. Orang leluhurku juga orang Jawa. Namaku dan teman-temanku ini saja masih tetap *njawani*”. Tanggapannya Pak Roesman.” (Pangastuti, 2022:63).

Kutipan di atas menjelaskan Pak Roesman dan teman-temannya sebagai wisatawan turis asing dari Suriname yang berlibur di Kota Yogyakarta. Selain ziarah, Pak Roesman dan teman-temannya juga ingin tahu bentuk tanah Jawa sebagai tanah para leluhurnya, karena orang tuanya Pak Roesman merupakan masyarakat asli Jawa yang dibawa oleh Belanda ke Suriname menjadi kuli kontrak. Karena tidak bisa pulang akhirnya menetap di Suriname. Hal ini ditandai dari namanya Pak Roesman dan teman-temannya yang masih menggunakan nama-nama umum masyarakat Jawa. Selain itu Pak Roesman dan teman-temannya juga tidak malu untuk mengakui bahwa dalam dirinya masih mengalir darah Jawa. Sebagai manusia memang sepatutnya kita tidak malu dengan apa yang kita miliki. Senantiasa bersyukur dengan apa yang telah dimiliki, karena apa yang kita miliki belum tentu orang lain juga mampu untuk memilikinya. Begitupun dengan Pak Roesman dan teman-temannya, mereka tidak malu sedikitpun dengan nama-nama mereka yang seperti orang Jawa meskipun mereka adalah seorang turis mancanegara yang berasal dari Suriname. Mereka merasa bangga dengan nama-nama Jawa yang telah diberikan oleh orang tuanya, karena mereka mensyukuri segala keadaan yang telah terjadi pada hidup mereka.

c. Rasa Ingin Tahu Terhadap Diri Pribadi

Rasa ingin tahu terhadap diri sendiri yaitu sikap atau usaha yang dilakukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai diri pribadi setiap manusia. Usaha ini dilakukan untuk mengetahui sebenarnya keadaan yang terjadi dalam dirinya sendiri dan perjalanan hidupnya. Rasa ingin tahu terhadap diri sendiri bisa menjadikan manusia lebih menghargai dan menghormati diri dan bisa merasakan. Juga bisa membuang sifat dan sikap yang tidak sesuai dengan kehidupannya. Hal tersebut bisa menjadi pendukung untuk membentuk karakter yang lebih baik dalam diri manusia. Jaman sekarang banyak masyarakat yang tidak sesuai dengan karakter-karakter baik yang tumbuh dan berkembang. Sehingga untuk bisa menghargai orang lain sebelumnya harus bisa mengoreksi dirinya sendiri dengan cara mengerti diri sendiri dengan baik.

“Lhoh....” Tekan kono aku kaget. Lamunanku ngenani jagad wayang buyar sanalika. Lha Dewabrata kuwi lak jenengku, ta? Saiki aku malah takon-takon jroning ati. Geneya wong tuwaku kok menahi jeneng aku Dewabrata? Mesthi ana alesane....” (Pangastuti, 2022:121)

“Loh....” Sampai sana aku kaget. Angan-anganku mengenai dunia wayang bubar seketika. Lah Dewabrata itu kan namaku? Sekarang aku jadi bertanya-tanya dalam hati. Kenapa orang tuaku kok memberikan nama aku Dewabrata? Harusnya ada alasannya...” (Pangastuti, 2022:121)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai Dhimas yang kaget dan heran kenapa orang tuannya memberikan nama dirinya Dewabrata. Dalam kisah pewayangan Mahabharata, Dewabrata atau Bisma merupakan satriya Ngastina yang melakukan *brahmacari* atau tidak menikah. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk baktinya kepada ayahnya agar bisa menikah dengan Dewi Setyawati. Dhimas berpikir apa sebenarnya alasan orang tuanya menamainya Dewabrata, karena itu semua berhubungan terhadap keadaannya yang sulit membangun hubungan dengan wanita sesuai dengan kisah Bisma dalam pewayangan Mahabharata. Sehingga Dhimas ingin mengetahui sebenarnya apa dirinya akan seperti Dewabrata dalam kisah Mahabharata dan apa orang tuanya mempunyai keinginan agar hidupnya sama seperti itu, karena terhadap orang Jawa nama merupakan sebuah doa, doa orang tua untuk kehidupan anaknya kedepannya. Untuk mengatasi pemikiran-pemikiran yang menyelimutinya, Dhimas ingin tahu dan bertanya kepada ibunya kenapa dirinya diberi nama Dhimas Bisma Dewabrata. Karena

sebenarnya manusia telah diciptakan secara berpasang-pasangan, namun entah mana dulu yang akan bertemu dulu dengan manusianya, entah jodoh atau kematian yang datang terlebih dahulu. Semua itu sudah diatur dengan baik oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan rasa ingin tahu tersebut bisa membuat manusia mengerti dengan sebenarnya apa yang telah menjadi pikiran dalam dirinya, dan membuat manusia menambah pengetahuan.

d. Rasa Ingin Tahu Terhadap Ilmu Pengetahuan

Rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan adalah sikap yang dilakukan seseorang untuk mengerti ilmu baru yang belum pernah didengar atau baru pertama kalinya jika ada kata tersebut. Rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan yang baru bisa menjadi sarana menimba dan menambah ilmu. Bisa juga menjadi sarana untuk lebih banyak mengetahui kata-kata lain atau menambah ilmu yang belum dimengerti sebelumnya. Sebagai manusia harus selalu menimba ilmu agar bisa menyesuaikan hidup terhadap kemajuan jaman. Manusia juga harus mau belajar apa saja yang bermanfaat oleh diri sendiri.

“Gentur kuwi apa ta, Kung?” pitakonku kala semana. Wektu kuwi aku wis lungguh ana ing kelas loro SD ngarepake munggah kelas telu.” (Pangastuti, 2022:23)

“Gentur itu apa ya kek?” tanyaku waktu itu. Waktu itu aku masih duduk di kelas 2 SD akan naik ke kelas tiga. (Pangastuti, 2022:23)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai Dhimas yang tidak mengerti terhadap kata “gentur” yang lagi ini didengarnya ketika kakeknya menceritakan kisah Raden Janaka yang sedang bertapa untuk menyembah kepada Tuhan di tengah hutan belantara. Untuk mengerti arti kata yang baru saja didengar, Dhimas kemudian bertanya kepada kakeknya untuk memperoleh jawaban yang benar. Perilaku tersebut menggambarkan Dhimas yang mempunyai rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan yang baru. Dengan ilmu pengetahuan baru Dhimas bisa menambah kosa kata dalam hidupnya, sehingga bisa menambah pengertian-pengertian yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Manusia harus senantiasa selalu mau belajar, terutama terhadap hal yang baru supaya bisa menyesuaikan hidupnya dengan keadaan yang ada. Dan juga bisa menjadikan manusia tidak bingung ketika akan melakukan suatu pekerjaan. Dengan rasa ingin tahu manusia

bisa mengerti dan mengetahui langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya agar hidupnya menjadi terarah dan tidak terombang-ambing dalam kehidupan.

SIMPULAN

Novel *Lakon* karya Ardini Pangastuti BN menceritakan mengenai tokoh Dhimas Bisma Dewabrata, seorang wartawan majalah yang mempunyai perhatian terhadap dunia wayang. Dhimas mempunyai keinginan untuk belajar ndalang dan melestarikan wayang dan nilai-nilai wayang dengan inovasinya agar wayang bisa disenangi oleh seluruh masyarakat. Selain itu Dhimas juga menjadi seorang pemandu wisata dengan minat khusus untuk turis mancanegara dan bergabung dengan Komunitas Litera guna menambah ilmu pengetahuan mengenai dunia pewayangan. Dengan ketekadan hatinya membuat Dhimas yakin dan bersungguh-sungguh belajar dunia pewayangan dan pendalangan.

Jaman modern ini membuat semua apapun semakin canggih dan cepat. Tidak hanya teknologi tetapi karakter juga terkena pengaruh oleh kemajuan jaman. Kalau tidak pintar menyaring baik dan buruknya bisa membuat hilangnya nilai-nilai karakter yang baik dalam diri setiap manusia. Hal ini bisa menjadi perkara sosial masyarakat yang harus diselesaikan agar para generasi muda tetap mempunyai pendidikan karakter yang baik. Pendidikan karakter dalam novel *Lakon* ditemukan ada dua nilai pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter religius dan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Nilai-nilai pendidikan religius ditunjukkan dengan bentuk rasa syukur, pasrah kepada Tuhan, menyembah Tuhan, berdoa kepada Tuhan, dan percaya kepada Tuhan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu ditunjukkan dengan rasa ingin tahu terhadap budaya, suatu tempat, diri sendiri, dan ilmu pengetahuan yang baru. Semua nilai pendidikan karakter tersebut bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=3063675299409292225&btnI=1&hl=id>
- Darni. 2021. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern (Kajian New Historicism, Sebuah Kritik Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Dermawan, C. (2023). Analisis Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Naskah Lakon Lurung Kala Bendu Karya Joko Bibit Santoso Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Di Smp (Tinjauan Psikologi Sastra). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/97677/Analisis-Tokoh-dan-Nilai-Pendidikan-Karakter-pada-Naskah-Lakon-Lurung-Kala-Bendu-Karya-Joko-Bibit-Santoso-serta-Relevansinya-sebagai-Materi-Ajar-Bahasa-Jawa-Di-SMP-Tinjauan-Psikologi-Sastra>
- Escarpit, Robert. 1958. *Sosiologi Sastra*. Terjemahan Ida Sundari Husen.2005. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : PUSTAKA BELAJAR.
- Hakim, L., & Marzuki, I. (2019). Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif Dalam Kisah Musa Dan Khidir. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(2). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/2046>
- Irma, C. N. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Ibuk karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 14-22.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal psikologi ulayat*, 2(2), 473-496. <https://www.publication.k-pin.org/index.php/jpu/article/view/39>
- Maimun, A., & Fitri, A. Z. (2010). Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif. <http://repository.uin-malang.ac.id/1615/>
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. 2019. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1221/>
- Sapardi Joko Darmono. 1989. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>
- Wahyu, Fitra. 2014. Cerita Jaman Reformasi Sajrone Cerbung “Ngudang Esemé Rembulan” Anggitane Esmiet lan Novel “1998” Anggitane Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Bharada*.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kasusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta : Gramedia.

Widayat, A. Suksesi dalam Sastra Jawa Modern.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132010437/penelitian/SUKSESi+SJAWA+MODRN.pdf>

Yara, N. Y., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Novel Maria Zaitun Karya Joko Santoso. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 25-36.
<https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/1172>